

**APRESIASI SENI MASYARAKAT SUKU ASMAT
DALAM ROMAN NAMAKU TEWERAUT
KARYA ANI SEKARNINGSIH**

Ummu Fatimah Ria Lestari

Abstract

Namaku Tewateraut is a roman tells about Asmat people in Papua. It was written by Ani Sekarningsih and published in 2000. The researcher interested to analyze about appreciating arts of the Asmat people because no research about it before. Based from Namaku Tewateraut roman, Asmat people are animism and dynamism. Its religion system influences their appreciation to arts values. Their arts appreciation was drawn by the author in description method. So it had described page by page, paragraph by paragraph, and word by word to analyze that parts. The conclusion of this research is the religion system of Asmat can we see on their arts appreciating.

Kata-kata kunci: apresiasi seni, suku Asmat, roman *Namaku Tewateraut*.

1. Pendahuluan

Roman *Namaku Tewateraut* adalah salah satu roman antropologis yang berlatar belakang alam Papua. Bolch dikatakan bahwa roman ini adalah karya sastra berisikan pernyataan simpati dan empati pada masyarakat tradisional yang terisolasi. Tradisi kehidupan romantis masyarakat Asmat, belunggu kekuatan budaya dengan peran adat yang dikuasai laki-laki, sungguh adalah hal yang luar biasa. Jalinan kisahnya mengantarkan potongan-potongan mozaik yang otentik dan berani. Sebagai bacaan orang dewasa yang jujur, lugus, tanpa kehilangan birahi. Digarap dengan babak-babak ritual yang selama ini terkesan magis dan tertutup, tapi sangat menggetarkan. Ketika gempuran kemajuan datang, timbul kesadaran dan adanya proses pencarian jati diri yang baru. Namun, tetap saja para tokohnya terhempas dalam ketidakberdayaan, apalagi ketika menyaksikan praktik pembangunan "modern" yang terpolo dari atas, bentuk infrastruktur yang mengengaskan, komunikasi searah yang mengabaikan kebijakan para leluhur mereka. Secara menyeluruh, alur roman ini tersirat menceritakan betapa beratnya perjuangan seorang perempuan dari komunitas adat terpencil dalam upaya meningkatkan pendidikan kaumnya. Serta betapapun terjalnya jalan itu, pasti menuntut adanya ketabahan dan pengorbanan dari seorang Tewateraut.

Roman dan novel berisikan nukilan cerita tentang aneka ragam persoalan kehidupan yang diekspresikan pengarang dalam karyanya. Maka berdasarkan persoalan kehidupan yang diungkapkan itu, Lubis (1960:31-32) membagi roman atas roman *oventur*, roman psikologis, roman detektif, roman politik, dan roman sosial/kemasyarakatan. Badudu (1977:42-45) membagi roman menjadi 1) roman bertendens, 2) roman sejarah, 3) roman psikologi, 4) roman kemasyarakatan, 5) roman adat, 6) roman detektif. Roman *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih dapat digolongkan sebagai roman sosial/kemasyarakatan karena roman tersebut menceritakan atau

melukiskan tokoh-tokoh cerita dalam suatu lapisan sosial masyarakat tertentu dengan suka duka yang mereka alami.

Dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini, novel sosial atau antropologis berlatar belakang Tanah Papua sudah mulai banyak bermunculan. Sebut saja novel *Penguasa-Penguasa Bumi* karya Don Richardson, dan *Jungle Child* karya Sabine Kuegler. Kondisi masyarakat Papua yang sudah mulai membuka diri dan adanya akses transportasi ke wilayah pedalaman Papua, memungkinkan para penulis untuk masuk ke dalam masyarakat kemudian mengabadikannya dalam bentuk karya sastra. Walaupun demikian, novel yang sudah tercipta masih dianggap sebatas bahan bacaan. Pembaca belum begitu serius untuk mendalami makna-makna simbolis dan pesan moral dalam karya sastra tersebut, apalagi kalau itu dalam bentuk roman antropologis. Oleh karena itu, peneliti yang dalam hal ini juga berada dalam posisi para pembaca, bermaksud untuk mendalami kemudian mendeskripsikan tentang isi dan pesan moral dalam roman *Namaku Teveraut* karya Ani Sekarningsih. Penelitian tentang isi roman tersebut akan coba difokuskan lagi pada bentuk atau gambaran apresiasi seni masyarakat suku Asmat.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud apresiasi seni masyarakat suku Asmat dalam roman *Namaku Teveraut* karya Ani Sekarningsih.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud apresiasi seni masyarakat suku Asmat dalam roman *Namaku Teveraut* karya Ani Sekarningsih. Sementara itu, hasil yang diharapkan adalah tersusunnya sebuah tulisan yang memaparkan kehidupan masyarakat suku Asmat dalam berkesenian, seperti yang tergambar pada tujuan. Kegunaan lain yang diharapkan muncul dari tulisan ini selain di bidang ilmiah adalah pembuktian bahwa karya sastra membawa manfaat di dalam kehidupan.

4. Metode dan Teknik Penelitian

- a. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Jayapura selama dua minggu (1-10 Januari 2012).
- b. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, metode deskriptif diharapkan mampu melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dengan faktual dan cermat. Untuk mencapai hal tersebut ditempuh dengan langkah-langkah, yaitu penjangkaran data, pengolahan data, dan analisis data.
- c. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik menulis. Data diperoleh dari metode pustaka. Metode pustaka (*library method*) digunakan untuk menjangkari data tulis sebanyak-banyaknya lewat buku atau naskah yang relevan dengan topik.

- d. Analisis dimulai dengan memeriksa kembali data-data dan kemudian memilah-milahnya berdasarkan jenis dan tipenya. Selanjutnya, data yang sudah terpilih akan dijadikan bahan analisis.

5. Studi Pustaka

5.1 Apresiasi Seni dalam Karya Sastra

Sastra merupakan bagian dari kehidupan karena berfungsi sebagai pranata sosial. Sastra mencerminkan keadaan masyarakat dan kehidupan budaya pada suatu zaman tertentu. Sastra merupakan ekspresi penghayatan dan pengalaman batin si pencerita (pengarang) terhadap masyarakat dalam situasi dan waktu tertentu. Di dalamnya dilukiskan kehidupan sosial masyarakat, ide-ide, nilai-nilai, kejadian-kejadian yang membangun cerita, serta bahasanya mencerminkan kehidupan suatu masyarakat pada suatu masa, sehingga sastra berguna untuk mengenal masyarakat dan zamannya.

Banyak orang yang beranggapan bahwa novel dan roman adalah bentuk karya sastra yang sama, padahal dalam buku-buku kesusastraan Indonesia, istilah novel dan roman dibedakan pengertiannya. Hal ini terjadi karena bangsa Indonesia pernah mendapat pendidikan Belanda. Dalam sastra Inggris dan Amerika, istilah novel tidak dikenal, yang dikenal hanyalah roman. (Zulfahnur, 1996:66). Roman berasal dari kata "roman", yaitu 'cerita' yang pada mulanya ditulis dalam bahasa Romawi. Sedangkan istilah novel berasal dari Bahasa Latin "novellus" yang diturunkan dari kata "novies" berarti 'baru'. Maksudnya, cerita yang baru muncul kemudian sesudah drama, puisi, dll. (Tarigan, 1985:164). Lalu Jassin (1959:36-41) juga ikut memberikan pengertian tentang roman. Menurutnya, suatu roman melingkupi seluruh kehidupan, pelaku-pelakunya dilukiskan dari kecil hingga matinya, dari ayunan hingga ke liang kubur. Dari beberapa pengertian di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa roman adalah cerita fiksi yang menuliskan kronologis kehidupan tokoh-tokoh secara rinci dan mendalam. Seperti halnya novel, roman memiliki unsur-unsur cerita (intrinsik), yaitu tema, amanat, alur, perwatakan, latar cerita, sudut pandang, dan gaya bahasa. Roman juga memiliki struktur cerita, baik struktur cerita konvensional, maupun struktur cerita *flashback*. Unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah roman tersusun untuk memaparkan tentang tokoh-tokohnya dan kondisi sosial masyarakat yang melatarinya. Kondisi sosial masyarakat itu dapat berupa gambaran tentang pola hidup dan apresiasi seni masyarakat tersebut sehingga nantinya dianggap bagian dari isi cerita roman tersebut. Pola hidup dan apresiasi seni masyarakat dalam sebuah roman menunjukkan adanya sifat mimetik (tiruan) dari sebuah kehidupan yang nyata.

Sebelum melakukan tahap analisis isi dalam sebuah roman, ada baiknya kita memahami dulu substansi masalah yang akan dibahas di dalamnya. Ruang kajian penelitian ini terbatas pada bentuk apresiasi seni masyarakat Suku Asmat, sehingga nantinya akan tergambar bagian-bagian dalam roman tersebut yang bercerita tentang hal yang dimaksud. Kata 'apresiasi' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jilid ketiga (2005:62) berarti 1) kesadaran terhadap nilai seni dan budaya; 2) penilaian (penghargaan) terhadap sesuatu; 3) kenaikan nilai barang karena harga pasarnya naik atau permintaan akan barang itu bertambah. Sedangkan kata 'seni' dalam referensi tersebut (2005:1037-1038) berarti a) halus (tentang rabaan); 2) lembut dan tinggi

(tentang suara); 3) mungil dan elok (tentang badan), # 1) keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dsb.); 2) karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan; 3) kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa); 4) orang yang berkesanggupan luar biasa; genius.

Pengertian 'apresiasi seni' dalam kaitannya dengan penelitian karya sastra ini adalah penilaian (penghargaan) masyarakat terhadap karya yang telah diciptakan dengan menggunakan keahlian luar biasa. Jadi, yang akan dibahas lebih lanjut adalah bagaimana bentuk penilaian (penghargaan) masyarakat suku Asmat terhadap suatu karya seni yang ada dalam kehidupan mereka.

Suatu hal atau peristiwa dalam novel digambarkan penulis dalam bentuk deskripsi maupun dialog. Peristiwa-peristiwa di dalamnya tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1986:46).

Dalam penelitian karya sastra, hal atau peristiwa itu dideskripsikan oleh penulis menurut keinginan dan cara pandangnya masing-masing. Sehingga penggambaran itu terkadang bersifat subjektif. Seperti halnya dalam roman *Namaku Teweraut* ini, ada beberapa pemaparan yang menjelaskan tentang adanya apresiasi seni dalam kehidupan masyarakat Asmat. Secara sederhana, pemaparan dalam roman tersebut akan menjawab pertanyaan bagaimana masyarakat Asmat dalam berkesenian.

5.2 Roman *Namaku Teweraut* dan Sosok Ani Sekarningsih

Roman *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih pertama kali diterbitkan pada bulan Juli 2000 dan yang kedua pada bulan Maret 2006 oleh Yayasan Obor Indonesia (YOI). Roman *Namaku Teweraut* adalah salah satu roman antropologis yang berlatar belakang alam Papua. Boleh dikatakan bahwa roman ini adalah karya sastra berisikan pernyataan simpati dan empati pada masyarakat tradisional yang terisolasi. Tradisi kehidupan romantis masyarakat Asmat, belenggu kekuatan budaya dengan peran adat yang dikuasai laki-laki, sungguh adalah hal yang luar biasa. Jalinan kisahnya mengantarkan potongan-potongan mozaik yang otentik dan berani. Sebagai bacaan orang dewasa yang jujur, lugu, tanpa kehilangan birahi. Digarap dengan babak-babak ritual yang selama ini terkesan magis dan tertutup, tapi sangat menggetarkan. Ketika gempuran kemajuan datang timbul kesadaran dan adanya proses pencarian jati diri yang baru. Namun, tetap saja para tokohnya terhempas dalam ketidakberdayaan, apalagi ketika menyaksikan praktik pembangunan modern yang terpola dari atas, bentuk infrastruktur yang mengengaskan, komunikasi searah yang mengabaikan kebijakan para leluhur mereka. Secara menyeluruh, alur roman ini menceritakan betapa beratnya perjuangan seorang perempuan dari komunitas adat terpencil dalam upaya meningkatkan pendidikan kaumnya. Serta betapapun terjalnya jalan itu, pasti menuntut adanya ketabahan dan pengorbanan dari seorang Teweraut.

Sosok pengarangnya, Ani Sekarningsih adalah seorang penulis otodidak. Ia lahir dari pasangan Raden Odjoh Ardiwinata dan Sofia Lasambouw. Ayahnya adalah seorang

tokoh perikanan darat. Pada masa perang kemerdekaan, ayahnya menjalani masa pengungsian di sekitar Magelang, Jawa Tengah. Ani Sekarningsih tumbuh besar dalam suasana pedesaan di Tanjungsari, Sumedang, Jawa Barat. Ia mengenal dunia sastra sejak masih kanak-kanak dari ayahnya yang menguasai empat bahasa asing (Belanda, Jerman, Perancis, dan Inggris). Ia juga banyak dimotivasi oleh guru bahasa Indonesianya semasa duduk di bangku Sekolah Rakyat (sekarang SD). Ia terlatih menulis puisi untuk majalah anak-anak *Kunang-Kunang* dan mengisi acara Ruang Kuntum Mekar di RRI Jakarta. Ketika ia duduk di bangku SMP-SMA, ia sudah tidak asing menulis cerpen, artikel, dan sajak untuk media massa di Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya. Kegiatan menulisnya sempat terhenti lama karena kesibukan membesarkan ketiga orang anaknya.

Pada tahun 1986, ia bergabung dengan Bapak M. Kharis Suhud (mantan Ketua MPR/DPR), Drs. Muchroji, Drs. Mashud Winsoesapoetra, dan Ir. Syarif Tando mendirikan Yayasan Asmat. Saat ini, ia masih aktif dalam kepengurusan yayasan tersebut. Baginya, menulis merupakan proses belajar serta merefleksi makna hidup yang efektif. Ia bergabung dalam Organisasi Wanita Penulis Indonesia dan menjabat sebagai Wakil Ketua II, dan Himpunan Pengarang AKSARA.

Pengalamannya berkunjung dan berinteraksi dengan masyarakat di pedalaman Papua, khususnya Suku Asmat, menggelitik kembali daya ciptanya. Ia pernah memperoleh penghargaan Anugerah Citra Kartini tahun 2000 karena dedikasi dan perhatiannya pada masalah pendidikan perempuan di Asmat. Roman *Namaku Teveraut* adalah karyanya yang pertama selesai. Tetapi sebelumnya, novel remaja *Osakat, Anak Asmat* telah diterbitkan oleh Balai Pustaka. Selain itu, bukunya yang berjudul *Rumah Susun* diterbitkan sebagai karya bersama dengan penulis lain.

6. Pembahasan

Apresiasi seni masyarakat suku Asmat dalam roman *Namaku Teveraut* banyak digambarkan penulisnya dalam bentuk deskripsi. Hal itu termuat dalam penggalan-penggalan berikut.

“Peristiwa itu berlangsung ribut dan gaduh. Tanpa jeda orang-orang memukul-mukul gendang, menari, menyanyi *daiso* yang disambut tempik sorak. Membaur dengan lengkingan alat tiup yang menyayat-nyayat langit. (Perlu dijelaskan khusus berkenaan dengan nyanyian *daiso*. Bentuk nyanyian ini amat dikeramatkan karena susunan kisahnya diyakini orang mengandung tenaga gaib yang sulit diterangkan secara gamblang).” (*Namaku Teveraut*, halaman 34, paragraf ke-4)

Penggalan teks di atas menggambarkan adanya sebuah upacara adat. Dalam upacara adat tersebut, alat bunyi-bunyian yang digunakan (*daiso*) memegang peranan penting. Karena alat ini dianggap sebagai alat musik yang sakral. Bunyi yang dihasilkan pun memiliki makna tersendiri dalam upacara ritual orang Asmat. Sehingga bunyi *daiso* menjadi suatu simbol tertentu untuk mereka. Kalau kita ingin mencermati lagi penggalan teks tersebut, dapat kita ketahui bahwa kesenian orang Asmat sudah ada sejak lama dan terus mereka pertahankan.

“Rumah adat itu memanjangi tepi sungai. Berdiri di atas tiang-tiang setinggi dua meter di atas tanah. Dengan ketinggian bubungan atap 9 meter. Panjang bangunannya berkisar 20 meter, dan lebar sekitar 8 meter. Mempunyai delapan pintu menurut jumlah penempatan klen yang telah ditentukan, ketika memisahkan diri dari akar kekerabatan. Di ruang dalam, tonggak-tonggak *Mbis* dikaitkan pada tiang-tiang utama pada kiri depan setiap api tungku klen yang tergabung di sana.” (*Namaku Teveraut*, halaman 45, paragraf ke-3)

Penggalan teks ini mencerminkan adanya seni arsitektur yang dimiliki oleh orang Asmat. Rumah adat yang dideskripsikan di atas memiliki keunikan sendiri yang belum tentu ada di tempat lain. Rumah adat bagi orang Asmat memiliki fungsi dan peran yang sakral. Namun dibalik nilai sakral itu juga tersimpan sebetuk apresiasi mereka dalam berkesenian.

“Pada saat pengukiran *Cemen bis*, yakni lambang kelamin pria pada tonggak leluhur, dengan cara menatah akar papan yang kelak merupakan sayap yang mencuat ke udara, karena diperkenankan masuk berdasarkan undangan, yakni para lelaki menyambut gembira siapnya ukiran awal *Cemen*, dengan cara makan bersama daging babi buruan. Juga pada peresmian *jew* baru, atau penerimaan dalam keanggotaan dalam adat di *jew*. Juga pada upacara perdamaian persaudaraan kelompok atau kampung lain dan di saat para lelaki menyiapkan upacara-upacara puncak lain.” (*Namaku Teveraut*, halaman 47, paragraf ke-3)

Penggalan teks di atas mendeskripsikan proses pengukiran *Cemen bis*. Dimana, prosesi tersebut dimulai dengan adanya acara makan bersama daging babi buruan. Prosesi seperti ini juga berlaku pada saat peresmian *jew* baru, atau penerimaan keanggotaan dalam adat di *jew*, upacara perdamaian persaudaraan kelompok atau kampung lain, dan persiapan upacara-upacara puncak lain. Mereka memiliki ritual tertentu untuk setiap momen yang disakralkan, termasuk dalam kegiatan memulai proses mengukir. Karena mereka mempercayai bahwa nilai-nilai keindahan (seni) akan hadir setelah melakukan ritual tertentu.

“Berlangsungnya upacara secara lengkap sebagai berikut. Panglima perang kembali memimpin seluruh jalannya upacara. Semua orang masih siaga dalam keadaan berhias dan berpakaian lengkap keprajuritan. Begitu mereka berangkat mendayung, sepanjang perjalanan menuju lokasi pohon yang sudah dipersiapkan, *daiso* dikumandangkan berulang-ulang tanpa jeda.” (*Namaku Teveraut*, halaman 48, paragraf ke-1)

Penggalan teks di atas menggambarkan suasana upacara secara mendetail. Upacara yang diceritakan merupakan upacara dalam rangka pembuatan patung *m-Bis* yang mereka sakralkan. Dalam prosesnya, bunyi-bunyian memegang peranan penting. Karena dianggap sebagai pengantar atau penggiring upacara tersebut. Kepercayaan tersebut memunculkan adanya apresiasi terhadap seni bunyi yang mereka miliki.

“Pada kunjungan berikut acara perang-perangan diadakan kembali. Mereka datang menyerbu dengan lemparan daun-daun *juwu* dan percikan kapur dari bumbung-bumbung bambu. Panglima perang mengawali penebangan itu. Diikuti kemudian sebagian laki-laki secara bergantian. Sebagian lainnya melakukan perburuan binatang-binatang hutan, berupa tikus hutan, babi hutan, ular, biawak yang akan digantungkan pada bagian akar, cikal bakal ukiran *Cemen*, disertakan pula hiasan daun-daun rotan, *ci ense*, dan sejenis pakis tertentu.” (*Namaku Teveraut*, halaman 48, paragraf ke-5)

Penggalan teks di atas masih menggambarkan ritual selanjutnya dalam rangkaian memulai proses pengukiran *Cemen*. Dimana, dilakukan acara perang-perangan. Acara perang-perangan ini lebih jauh menunjukkan adanya gerakan ritmis dan dinamis oleh para peserta. Sehingga secara tidak langsung, tercipta pula se bentuk apresiasi terhadap seni gerak (tari) dalam komunitas Asmat yang berkembang menjadi kebudayaan mereka.

“Sejak saat para pengukir meletakkan *tinan basakam*, mereka akan duduk berhari-hari menyelesaikan bagian-bagiannya. Kali ini ada empat pengukir yang ditentukan oleh *nDiwi* untuk mengerjakannya. Seorang bertugas khusus mengukir *Cen*, lambang kelamin wanita, berupa ukiran tunas perahu yang diberi bingkai ragam hias *sumenmak*, yaitu cukilan sulur-sulur pakis sebagai salah satu lambang kewiraan. Hal ini merupakan unsur penting karena pakis mengeluarkan warna merah kalau masak. Yang lainnya mengukir bentuk tubuh orang, dan *Cemen*. Mereka sendiri yang menentukan patok batas tanggung jawab bagian demi bagian pengukiran pada sebuah *mbis*. Sehingga *mbis* tersebut akhirnya terwujud menjadi satu kesatuan yang serasi.” (*Namaku Teveraut*, halaman 52, paragraf ke-4)

Penggalan teks di atas mendeskripsikan bagaimana kedisiplinan dan kekompakan orang Asmat dalam melakukan aktivitas mengukir. Secara tidak langsung, kita dapat mengetahui bahwa aktivitas mengukir merupakan suatu proses pembentukan karakter orang Asmat. Karena di dalamnya ada nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kekompakan. Kita juga dapat memahami dengan baik bahwa proses berkesenian mampu menciptakan karakter positif dalam diri manusia.

“Keyakinan pada sikap religi ini sangat memegang peranan penting dalam memotivasi kehadiran seni ukir Asmat pada umumnya. Benda-benda ukir itu merupakan alat pemujaan pada arwah-arwah nenek moyang yang bersifat universal. Patung *mbis* yang diukir sempurna meramalkan di empunya hajat akan mencapai keberhasilan dan kebahagiaan yang mutlak gemilang. Karena diyakini, para roh langsung hadir menempati sarannya tepat waktu pada puncak acara.” (*Namaku Teveraut*, halaman 54, paragraf ke-1)

Penggalan teks di atas menunjukkan bahwa pola pikir dan pola hidup orang Asmat banyak dipengaruhi oleh keyakinan mereka. Karena keyakinan tersebut adalah motivasi mereka dalam melakukan berbagai aktivitas seni, termasuk seni ukir. Intinya,

keyakinan mereka akan banyak tertuang dalam hasil karya ukiran mereka. Hal itu diperkuat lagi oleh berbagai ritual yang mereka lakukan sebelum mulai mengukir. Seni bunyi dan seni gerak tercermin dalam prosesi praukir mereka.

“Pada puncak acara, sebuah *para-para* terbuat dari batang-batang *dolken* disiapkan orang di depan halaman *jew*. *Mbis* pun digotong orang keluar *jew* disertai ratapan berkabung. Ketika tangisan itu berhenti, acara berganti dengan deburan pukulan *tifa*, dan orang di seluruh kampung pun menari. Kemudian kelompok panitian menyandarkan *mbis* pada *para-para* bertopang pada penopangnya. Beberapa orang naik ke atasnya serta menegakkan *mbis* tersebut di halaman *jew* dengan menghadap ke arah matahari terbenam. Selama acara ruwatan itu berlangsung, halaman penuh sesak dipadati masyarakat. Beragam mereka melakukan gerakan tari berupa adegan *fat ndi*, *jiwin ndi*, *to faeton ndi*, *osuf ndi*, *warat ndi*, *ya ndi*, *kapa ndi*, dan *bonga-bonga*. Yang keseluruhannya itu merupakan wakil gerakan satwa hutan seperti gerak kupu-kupu, kepak burung camar, geliat belatung, dan tingkah burung kasuari.” (*Namaku Teweraut*, halaman 55, paragraf ke-3)

Penggalan teks di atas menggambarkan suasana upacara ruwatan sebelum *Mbis* diletakkan di rumah adat. Prosesi yang mereka lakukan diiringi oleh tari-tarian yang dianggap sakral. Gerakan tari yang disakralkan tersebut berupa adegan *fat ndi*, *jiwin ndi*, *to faeton ndi*, *osuf ndi*, *warat ndi*, *ya ndi*, *kapa ndi*, dan *bonga-bonga*. Yang keseluruhannya itu merupakan wakil gerakan satwa hutan seperti gerak kupu-kupu, kepak burung camar, geliat belatung, dan tingkah burung kasuari. Penggalan teks ini juga menceritakan bagaimana keberlangsungan seni tari orang Asmat dan seperti apa mereka mengapresiasikannya dalam kehidupan mereka.

“Hasil suatu ukiran tidak ubahnya sebagai mediator lantaran kepercayaan yang sudah mendarah daging pada masyarakat tentang hubungannya dengan sistem kepercayaan tradisional murni, sebagai salah satu unsur kebudayaan dalam tatanan masyarakatku yang masih berlaku. Yaitu alat untuk mengikat suatu perbuatan para leluhur yang akrab dengan tata cara hidup yang masih berlaku serta sering hadir dalam mimpi-mimpi masyarakat desa.” (*Namaku Teweraut*, halaman 56, paragraf ke-5)

Penggalan teks ini juga menggambarkan tentang sistem kepercayaan orang Asmat yang masih tradisional. Hasil ukiran yang mereka ciptakan dianggap sebuah mediator atau sarana penyembuhan dalam sistem keyakinan mereka, sehingga sulit untuk dilepaskan dalam tatanan masyarakat yang mereka miliki.

“Keyakinan itu sangat mendasar sebagai pembawa rahmat dan berkat bagi desa-desa di daratan Asmat. Kami sangat mempercayai patung *Mbis* yang terukir sempurna indah, memberi pertanda bahwa si empunya hajat akan memperoleh kebahagiaan atau kesuksesan gemilang, karena para roh leluhur dipastikan langsung menitis tepat pada waktu puncak acara. Dengan demikian, patung-patung Asmat merupakan suatu

monumen sakral. Tetapi sering diartikan lain dalam unsur kepercayaan baru dari negeri orang-orang bule, yang mengukurnya sebagai pekerjaan setan. Siapa yang bisa menilai dengan tepat bahwa sesuatu atau lain kepercayaan jauh lebih baik dan benar di mata Sang Maha Pencipta? “(*Namaku Teveraut*, halaman 55, paragraf ke-6)

Penggalan teks di atas juga menjelaskan tentang sistem religi orang Asmat yang masih menganut paham animisme dan dinamisme. Mereka meyakini bahwa nilai keindahan dalam seni adalah bukti keberadaan Tuhan mereka. Sehingga dapat saya katakan bahwa patung-patung yang telah mereka ukir adalah jelmaan atau titisan Tuhan mereka.

“Sungguh menggelikan, ketika diberitahukan orang adanya larangan pembuatan perisai *salawaku* di kepala sungai dekat sungai Braza oleh para penyebar kepercayaan baru, karena mengukir *salawaku* dikaitkan dengan ajaran iblis. Mereka tidak paham bahwa benda ukir itu termotivasi oleh kepercayaan yang sudah bersifat universal. Bahwa kelahiran suatu ilham, muncul ke permukaan tatkala bawah sadar menangkap getar data-data yang direkam kesadaran seseorang melalui akal pikiran. Pengalaman dan perjalanan seniman pengukir sesungguhnya melalui proses panjang. Dengan banyak mengamati setiap peristiwa yang digelar oleh alam itu sendiri, hingga menemukan pemahaman pada keterbatasan manusia yang tidak mampu berkunjung ke dunia di seberang mati nun di kaki langit sebelah barat, yakni dunia yang penuh dengan misteri, sempurna, dan penuh teka-teki.” (*Namaku Teveraut*, halaman 57, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas menceritakan tentang adanya perbedaan yang mencolok antara kepercayaan orang Asmat dan agama baru yang masuk. Perbedaan itu sedikit banyak menimbulkan pertentangan pola pikir dan pola hidup para penganutnya.

“Misalkan pembuatan sebuah perisai. Itu dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah yang memberikan jaminan keamanan dan perlindungan.” (*Namaku Teveraut*, halaman 57, paragraf ke-3)

Penggalan teks di atas menceritakan tentang latar belakang pembuatan perisai yang diyakini merupakan pelindung dan penjamin keamanan dalam sebuah rumah. Kepercayaan seperti itu membuat proses pembuatan perisai ini akan terus mereka lakukan dan hasilnya mereka gunakan.

“Kegiatan seni ukir merupakan pengejawantahan upacara kehidupan kepercayaan yang mantranya tertuang dalam lambang gambar, seirama dengan denyut alam yang menelikung rimba rawa Asmat. Tidak berbeda dengan rangkaian huruf sebuah doa.” (*Namaku Teveraut*, halaman 58, paragraf ke-1)

Penggalan teks di atas adalah pernyataan yang semakin menguatkan keberadaan kegiatan seni ukir bagi orang Asmat. Keberadaannya dianggap sama dengan keberadaan Sang Pencipta, karena sistem kepercayaan mereka banyak tertuang dalam hasil kegiatan seni ukir tersebut.

“Pernik-pernik detail ukiran yang berbentuk garis, koma, lingkungan, biku-biku menunjukkan bukan sekedar asal mencungkilkan dan menorehkan benda tajam di atas kayu, melainkan ada keteraturan, sebagaimana tampak pada gejala keseimbangan alam semesta. Sungguh diperlukan kecermatan dan ketajaman naluri seniman dalam mengatur tata letak pelbagai elemen untuk menjelmakan suatu keselarasan komposisi dengan kepekaan pada bahasa alam. Semua orang Asmat terlahir sebagai *etsco-ipits* alias pengukir, namun tidak semua dianugerahi kelebihan sebagai seorang *wow-ipits*, yang melandaskan goresan dan cukilan pahatnya pada patokan spritual lewat mitos-mitos orang Asmat.” (*Namaku Teweraut*, halaman 58, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas menjelaskan tentang kelebihan yang dimiliki oleh orang Asmat dalam seni ukir. Mereka dianugerahkan kecermatan dan ketajaman naluri dalam mengekspresikan naluri seni mereka. Walaupun hasil ukiran mereka memiliki tingkatan kualitas, namun mereka beranggapan bahwa mereka memang terlahir untuk mengukir.

“Tokoh adat yang juga kakekku, mBorcipit, pernah dengan lantang mengatakan, “Bagi ciri sosial kepribadian seniman Asmat, seni adalah alat kesadaran. Pengertian, pelaksanaan, serta perwujudannya yang memberi bentuk objektivitas sesuatu benda, bertolak dari keyakinannya, bahwa kehadiran para leluhur ikut memikul tanggung jawab bersama, untuk mewujudkan kedamaian dan ketentraman orang-seorang. Seni orang Asmat adalah alat pengungkap kesadaran dan pengertian dalam perwujudan hasil karya cipta rasa setiap senimannya dalam perjalanan panjang proses kepercayaannya kepada Sang Maha Pencipta, sebelum di'impor'nya agama-agama penganut.” (*Namaku Teweraut*, halaman 58, paragraf ke-3)

Penggalan teks di atas merupakan ungkapan tokoh Teweraut tentang keyakinan kakeknya, mBorcipit terhadap kesenian Asmat. Menurut mBorcipit, seni begitu penting dalam kehidupan orang Asmat karena seni berhubungan langsung dengan sistem religi mereka. mBorcipit juga prihatin terhadap keberlangsungan hidup kesenian itu setelah agama baru masuk ke Asmat.

“Sekarang ini tidak diingkari bahwa ukiran Asmat diukur dengan nilai rupiah, sehingga telah mengaburkan nilai-nilai spritual tadi, yang selama ini terjaga namun berkembang luas akibat pengaruh perbendaharaan pengetahuan. Mungkin saja secara keseluruhan merupakan perkembangan seni ukir yang menggembirakan. Tetapi juga mencemaskan nilai utuhnya sebagai seni ukir tradisional.” (*Namaku Teweraut*, halaman 59, paragraf ke-1)

Penggalan teks di atas menunjukkan adanya keprihatinan terhadap seni tradisional orang Asmat, yang mana nilai-nilai spritualnya sudah mulai hilang. Nilai-nilai yang dulunya dijunjung tinggi sudah dapat dinilai dengan materi (uang), sehingga mengaburkan kesakralannya.

“Gelombang pasang memukul-mukul tiang rumah, aku melihat *Endeu*, Cenakat yang bergulung memeluk Esinkap dalam bungkusan *tapin*. Aku meraih *tapin*-ku dan menggulungkan diriku di dalamnya. Melalui lubang pintu masih kulihat secercah kilat mengiris langit. Sekali lagi aku memandang sekeliling, mendengar dengkur *nDiwi* dan pamanku Cenmanmok berlomba. Lalu aku rebahkan tubuhku serta menarik napas yang penuh tanya dengan berat.” (*Namaku Teweraut*, halaman 59, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas adalah ungkapan langsung tokoh Teweraut ketika gelombang pasang menerjang rumahnya. Di dalamnya teks tersebut, secara eksplisit Teweraut menyebut kata *tapin*. *Tapin* ini sendiri adalah anyaman tikar yang dibuat dari sejenis rumput, digunakan oleh kebanyakan masyarakat Papua sebagai alas sewaktu tidur. Anyaman tikar ini juga pada umumnya mereka ciptakan sendiri dengan menggunakan teknik yang sederhana. Tentunya, hal ini menunjukkan bahwa mereka telah melakukan suatu proses kreatif.

“Bukankah hidup ini adalah rangkaian pertanyaan? Manusia ditantang kecemasan, ketakutan, serta praduga pada sesuatu yang tidak tercapai akal? Kelirukah kalau aku berpendapat bahwa pada awalnya seniman pengukir itu sama-sama pekerja keras yang menggali pesan-pesan kesemestaan sebagaimana pula ahli agama mencari rahasia di balik yang misteri?” (*Namaku Teweraut*, halaman 59, paragraf ke-3)

Penggalan teks di atas mengungkapkan filosofi hidup dan pendapat tokoh Teweraut terhadap sosok seniman ukir Asmat. Sebagai perempuan Asmat, tokoh Teweraut sangat bangga terhadap karya-karya para seniman Asmat.

“Mama Rin membagikan seperangkat alat ukir baru yang aneh bentuknya pada beberapa tokoh seniman kami yang terkemuka. Sepintas lalu Mama memperlihatkan juga beberapa cara menggunakannya, seperti bagaimana kegunaan pencungkil bentuk mata, atau dengan alat lainnya menunjuki cara-cara menoreh parit-parit untuk membentuk tulang dada atau ragam hias. Tetapi ternyata para perajin itu hanya bertahan dua hari menggunakan alat-alat tersebut. Itu pun melalui perjuangan bersusah payah dan menanggihkan penyelesaian ukiran, karena belum terbiasa dengan alat-alat asing. Juga kesan penolakan buat para lelaki Asmat kala harus menerima pengajaran dari seorang perempuan. Mereka seolah-olah merasa direndahkan. Kecuali itu menimbulkan juga dampak lain. Beberapa di antara pengukir muda iri hati menonton alat-alat ukir modern yang tergeletak, seakan dipamerkan saat para pengukir handal duduk merampungkan pekerjaan mengukir.” (*Namaku Teweraut*, halaman 88, paragraf ke-1)

Penggalan teks di atas menceritakan bagaimana para seniman Asmat diperkenalkan dengan alat berkesenian yang baru dan bagaimana mereka bisa beradaptasi dengan alat-alat tersebut. Penggalan teks ini menyiratkan adanya hegemoni lelaki Asmat terhadap perempuan, dimana mereka merasa direndahkan ketika harus

belajar dari seorang perempuan. Hal tersebut secara tidak langsung juga menunjukkan adanya ketimpangan gender dalam masyarakat Asmat.

“Kebetulan hari itu Mama Rin absen menyaksikan latihan kami. Latihan yang membuat panik penata tari. Tetapi yang menurutku, di antara kami sendiri masing-masing banyak maunya. Dan selalu saja setiap formasi adegan mengalami ubahan olah gerak dari saat ke saat. Kami semua tak mampu memusatkan pikiran pada latihan itu. Tercekam oleh peristiwa Akatewen.” (*Namaku Teweraut*, halaman 90, paragraf ke-6)

Penggalan teks di atas ungkapan tokoh Teweraut sebelum melakukan pentas tari di Akatewen. Dia mengungkapkan bahwa gerak tari yang mereka lakukan membuat penata tari menjadi panik. Hal tersebut terjadi karena setiap formasi adegan mengalami ubahan olah gerak dari saat ke saat. Ubahan olah gerak itu mungkin tak seperti apa yang dibayangkan oleh sang penata tari, sehingga memunculkan perbedaan persepsi di antara mereka. Walhasil, mereka tak mampu berkonsentrasi dalam latihan tersebut.

“Kami pun sering kedatangan tamu. Bermacam-macam orang yang datang menengok dan menanyai. Tak ubahnya kami ini benda-benda museum aneh yang menjadi barang tontonan sehingga membuat kami merasa jengkel dan kesal, disertai timbunan perasaan rindu pulang. Kebanyakan mereka datang untuk membujuk membeli perlengkapan tari berupa *awer*, *noken*, *pisuwa*, atau *yuwuris*. Ada yang mampu bertahan dari godaan itu; mematuhi pesan panitia pentas. Tapi banyak juga yang nakal. Menjual diam-diam di luar setahu nDiwi yang dipercayai mengawasi.” (*Namaku Teweraut*, halaman 94, paragraf ke-1)

Penggalan teks di atas menunjukkan adanya perbedaan cara pandang antara orang Asmat sebagai pemilik kesenian dengan orang-orang yang menikmati kesenian mereka. Penggalan teks tersebut menggambarkan suasana hati tokoh Teweraut terhadap perlakuan orang-orang yang menyaksikan pertunjukan mereka.

“Pertunjukan perdana kami mendapat sambutan luas masyarakat Inggris. Para pengunjung sebelum menuju ruang pertunjukan disambut dalam ruang pameran. Diperkenalkan dengan bentuk-bentuk patung mBis, genderang berukir, patung-patung kawenak, dayung, berbagai jenis tombak tengkorak berhias dan berbagai motif perisai Brazza dan panil-panil Sawa Erma yang unik.” (*Namaku Teweraut*, halaman 109, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas menceritakan tentang bagaimana kesenian Asmat itu mulai dikenal oleh masyarakat luar.

“Pada intinya mereka tersinggung melihat Indonesia mempertunjukkan upacara tari Asmat dengan pakaian tradisional itu. Mereka bilang, kita mengeksploitasi keprimitifan dan kebodohan orang Asmat sebagai objek kenikmatan untuk memperkaya diri. Pertunjukan itu dianggapnya sebagai tindakan kejam mempermalukan mereka kepada dunia, dengan

memperkenalkan pakaian anyaman daun sagu dan hiasan kapur yang selama ini menurutnya menjadi cap dagang bangsa pengayau. Kita dianggap melanggar hak asasi manusia. Tanpa penjelasan lebih lanjut sebelah mana pelanggaran itu dibuktikan. Mama berapi-api menjelaskan peristiwa sore itu.” (*Namaku Teweraut*, halaman 123, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas adalah ungkapan Teweraut yang menceritakan adanya perbedaan pendapat yang berhubungan dengan pertunjukan upacara tarian Asmat.

“Sampai pada titik ini aku menjadi paham pula pada kearifan leluhur nenek moyangku yang cermat mempelajari siklus kehidupan alam. Sehingga terciptalah bentuk-bentuk upacara ritual. Tidak lain karena didorong oleh sikap hormatnya pada daya kekuatan tersembunyi yang mengendalikan kehadiran pohon-pohon, margasatwa, makhluk-makhluk di air dan di udara. Aku juga mencoba menilai sikap keyakinan itu yang rasanya tidak menyimpang jauh. Yaitu menumbuhkan kesadaran akan keterbatasannya daya upaya manusia yang mencari kekuatan melalui wujud permohonan, untuk memperoleh perlindungan alam sekitar di dekatnya. Hal ini nampak jelas pada upacara penebangan pohon untuk patung mBis, memangkur sagu atau membuat perahu yang selalu harus didahului serangkaian upacara sakral yang khidmat.” (*Namaku Teweraut*, halaman 138, paragraf ke-3)

Penggalan teks di atas merupakan ungkapan kekaguman dan bangga dari tokoh Teweraut terhadap kearifan lokal yang ada dalam kebudayaan sukunya.

“Gema pukulan genderang memancar gencar, berpacu menyerbu ke segenap lorong bangunan. Bersambut lengking *weseyen* yang berseling dengan ratapan omen yang syahdu menyayat, dan pekikan “hoh” di ujung sajak, menjerat perhatian segenap pengunjung museum pada tengah hari musim panas yang lembab dan pengap. Hal ini mengakibatkan terhambatnya perjalanan pengusungan patung akibat berjubelnya orang yang tak terkendalikan, memadati lorong-lorong yang akan dilalui.” (*Namaku Teweraut*, halaman 141, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas menggambarkan suasana pentas yang dilakukan oleh kelompok Teweraut di luar negeri.

“Pada suatu undangan makan malam, kembali ada suguhan acara pertukaran musik. Kami sangat menikmati musik jazz dan menari menggila. Mereka juga berusaha ingin tahu sikap kehidupan umat beragama yang kabarnya berjalan damai-harmonis di Indonesia sekalipun terpencar di banyak pulau. Seorang panitia menunjukkan letak Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau itu dan banyak menyimpan bentuk dan ragam seni budaya.” (*Namaku Teweraut*, halaman 145, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas menggambarkan suasana acara makan malam yang

diadakan untuk kelompok Tewelaut setelah mereka pentas di luar negeri.

“Selama dalam perjalanan aku memperhatikan perilaku kelompok kecil ini. Bagaimana satu sama lain merasa berperan penting. Pongah! Merasa dirinya paling berjasa mensukseskan misi budaya ini. Padahal sesungguhnya yang perlu dihayati, misi ini tidak ubahnya seperti suatu bentuk utuh orkes tari. Tidak mungkin menjadi suatu keindahan terpadu yang sempurna apabila harus terpenggal-penggal dalam bentuk terpisah-pisah pada gerakan tunggal *fof ndi, jiwini ndi, to faeton ndi, osuf ndi, warat ndi, ya ndi, kapa ndi*, dan *bonga-bonga*, yakni rangkaian gerakan kepak sayap kupu-kupu, geliat ulat sagu, gerak belalang, dan burung kasuari atau bangau.” (*Namaku Tewelaut*, halaman 147, paragraf ke-1)

Penggalan teks di atas menggambarkan suasana hati dan kesan tokoh Tewelaut yang merasa tidak puas dengan kinerja panitia pentas di luar negeri.

“Aku turun berjoget. nDiwi mendidih bergoyang di ujung sana menyemangati Toso yang akhir-akhir ini menjadi pendiam. Akatpits sebentar mengepak, merendah, panggungnya bergoyang hebat, seluruh tubuhnya bergerak cepat, bersama Pumu pasangan itu menjadi seimbang. Walaupun sudah tua, kegairahan Pumu dalam menari tidak kurang gencar. Keringat mereka besar-besar menetes. Aku sendiri agak menjauh dari kelompok mereka, aku menari dengan Omak dan hanya asal menggerakkan tubuh saja sekedar mengikuti irama dangdut. Kami semua berjoget. Irama lagu dangdut itu memberi kelapangan dalam dada. Memberikan kegembiraan dan mampu meredakan kerisauan hati setiap orang. Bagiku sendiri saat-saat seperti ini, dan yang beberapa kali dilakukan panitia di luar negeri merupakan obat manjur untuk meredakan kejenuhan. Sesaat kami boleh lupa kejengkelan, kekecewaan, rasa sedih maupun marah.” (*Namaku Tewelaut*, halaman 155, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas menggambarkan tingkah dan gaya Tewelaut serta teman-temannya ketika mereka menikmati alunan musik dangdut yang disuguhkan oleh panitia pertunjukan seni di luar negeri.

“Tidak besar museum itu dan juga tidak banyak jumlah benda yang disimpan. Tetapi cukup memadai, mewakili setiap jenis kepentingan benda pakai, dan pola-pola ukir yang hampir punah. Setiap tahun koleksinya berkembang. Ditambah dengan karya-karya unggul hasil perlombaan tahunan yang rutin diselenggarakan para misionaris dalam memotivasi pengukir, yang dirintis sejak periode Trikora oleh pecinta seni ukir Irian Jaya, seperti Jac Hoogerbrugge dari proyek *Fund of the United for Development of West Irian*.” (*Namaku Tewelaut*, halaman 199, paragraf ke-2)

Penggalan teks di atas menceritakan tentang kondisi dan koleksi dalam museum Asmat yang menyimpan hasil-hasil karya seni orang Asmat.

7. Penutup

7.1 Simpulan

Setelah menganalisis keseluruhan isi dari roman *Namaku Teveraut* karya Ani Sekarningsih, maka penulis menyimpulkan bahwa gambaran kehidupan seni suku Asmat kebanyakan diungkapkan pengarang dalam deskripsi. Berdasarkan deskripsi-deskripsi tersebut, apresiasi seni masyarakat Asmat banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan mereka. Yang mana setiap upacara atau ritual dimulai dengan melakukan tarian-tarian pemujaan terhadap arwah nenek moyang mereka. Sehingga bentuk-bentuk apresiasi seni itu berupa ritual-ritual yang sifatnya sangat sakral untuk suku tersebut.

7.2 Saran

Penulis menyarankan agar penelitian sastra, khususnya sastra tulisan berupa novel dan roman antropologi di Tanah Papua ini dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terarah untuk tujuan jangka panjang. Oleh karena itu, dukungan dari pihak-pihak yang terkait sangat diharapkan.

8. Daftar Pustaka

- Badudu, Yus. 1977. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung: Pustaka Prima.
- Hasan, Alwi, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jassin, H.B. 1959. *Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Lubis, Mochtar. 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekarningsih, Ani. 2000. *Namaku Teveraut*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: P. Jaya.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-4*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sukmono. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.